

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Video Animasi Kelas 1 MI Muhammadiyah Cipetir

Elga Nurfauziah¹, Muhammad Ishaq Gery², Dyah Lyesmaya³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

nurfauziahelga@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Cipetir. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui video animasi berbasis alfabet. Dengan menggunakan video animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Cipetir. Penelitian ini menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Cipetir dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes untuk mengetahui hasil. Teknik analisis data menggunakan kualitatif deskriptif dipadukan dengan analisis perhitungan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi berbasis alfabet dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Cipetir. Peningkatan kemampuan membaca permulaan dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum diberi tindakan sebesar 70,0 dengan persentase 62,50%, yang termasuk dalam kategori kurang; kemudian meningkat pada siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 76,5 dengan persentase 79,10%, yang termasuk dalam kategori baik; kemudian meningkat lagi pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 90,9 dengan persentase 95,83%, yang termasuk dalam kategori baik sekali.

Kata kunci: Kata Kunci: Membaca Permulaan, Video Animasi, Siswa Kelas 1

1. Pendahuluan

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi setiap individu. Pada zaman canggih seperti saat ini, kegiatan membaca tidak hanya dilakukan melalui media cetak berupa buku, koran, dan sebagainya.

Di dalam keterampilan membaca antara lain mempelajari tentang membaca permulaan. Membaca permulaan adalah pengajaran membaca awal yang diberikan kepada siswa kelas 3 dengan tujuan agar siswa dapat mencermati dan mengamati hingga siswa terampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa guna menghadapi tingkatan kelas berikutnya. Keterampilan membaca permulaan sangat perlu untuk diteliti karena dengan meneliti, kita dapat mengetahui dengan pasti seberapa jauh keterampilan membaca permulaan yang dimiliki oleh tiap siswa.

Membaca permulaan menurut Baraja (1986: 1) dalam (Herlina, 2019:337) adalah belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut. Jadi, membaca permulaan menurut Braja tahapan pertama kali dilakukan hanya memperkenalkan lambang bunyi dari huruf, makna, serta bentuk huruf.

Kebiasaan membaca pada zaman ini sudah mulai luntur terbawa zaman yang serba digital. Pada dasarnya, membaca menjadi sebuah perbincangan yang hangat oleh orang tua yang memiliki anak khususnya yang duduk dibangku sekolah dasar. Terutama bagi anak usia 6 tahun kegiatan membaca sudah mulai diterapkan untuk memasuki jenjang sekolah dasar, karena orang tua mempunyai kekhawatiran bahwa anak mereka tidak mampu mengikuti pelajaran yang ada di sekolah jika sedari awal belum dibekali oleh kemampuan membaca. Lalu, anak sedikit dipaksa untuk belajar membaca oleh para orang tua.

Namun, sebagian anak di sekolah dasar terutama pada kelas 1 masih terdapat anak yang belum mengetahui sedikitpun mengenai huruf abjad. Ini dikarenakan banyak orang tua yang lebih sibuk bekerja dan tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan anak-anaknya belajar membaca dan bermain bersama. Salah satu hal mendasar yang kita dapat ajarkan untuk mengenalkan siswa membaca permulaan adalah belajar mengenal bentuk-bentuk huruf.

Mengenalkan huruf bukanlah merupakan suatu tindakan alamiah dari seorang anak karena kemampuan membaca permulaan pada seorang anak dapat muncul seiring dengan perkembangan usia dan daya tangkap sang anak. Perlu waktu konsisten untuk mengajarkan agar lebih efektif dan lebih mudah menangkap apa yang sudah terbentuk dalam pikirannya. Untuk mendapatkan kemampuan mengenal huruf pada anak diperlukan suatu proses bermain sambil belajar. Lingkungan dan orang tua memegang peranan penting dalam proses pengenalan huruf, yang pada awalnya akan ditangkap oleh siswa sebagai bahasa lisan.

(Kasan, Budyartati, & Chasanatun, 2020: 60) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi utama untuk umat manusia di seluruh dunia untuk mengungkapkan ide, gagasan maupun perasaan yang sesuai keinginannya. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahasa merupakan bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Berdasarkan kurikulum pendidikan, seperti pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah wajib memuat mata pelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting, karena pembelajaran bahasa untuk membentuk kemampuan dasar yang diperlukan siswa untuk perkembangan selanjutnya. Jadi, dapat disimpulkan Bahasa adalah suatu alat dalam komunikasi yang penting dan sebagai pengantar pendidikan untuk siswa dalam membentuk kemampuan dasar.

Selain orang tua, guru merupakan orang tua siswa saat di sekolah. Guru adalah fasilitator utama bagi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik siswa jika media dan metode yang digunakan guru dapat tepat bagi siswa. Seperti membaca permulaan pada anak diperlukan pembelajaran sambil bermain menggunakan media pembelajaran yang menarik menggunakan video animasi.

(Andriyani, Dewi, & Zulfitriya, 2020: 172) mengungkapkan bahwa hasil studi Atifah Fauzia (2017) menunjukkan bahwa multimedia interaktif dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan layak dan efektif diterapkan bagi siswa karena dalam penggunaan video animasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menyenangkan karena melibatkan tokoh-tokoh atau karakter yang lucu. Penggunaan media video animasi ini adalah mengkonkretkan pembelajaran yang masih bersifat abstrak yang tidak bisa diperlihatkan secara nyata, karena pada usia di sekolah dasar anak masih dalam tahap operasional konkret.

Pengertian media audio visual dapat diartikan sebagai alat bantu atau alat peraga yang digunakan dalam membantu proses pembelajaran oleh guru kepada siswa yang dapat dilihat

dan didengarkan oleh siswa. Media audio visual adalah media yang dilengkapi dengan suara, berbagai macam gambar yang mendukung minat siswa untuk lebih menguasai materi dan lebih cepat menangkap hal-hal yang terdapat dalam video tersebut.

Penggunaan media video animasi harus mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan harus sesuai dengan usia siswa. Dengan menggunakan media video animasi pada pembelajaran membaca permulaan diharapkan perhatian siswa lebih terfokus dan siswa lebih tertarik sehingga akan memberikan pengalaman yang nyata. apabila siswa sudah tertarik dengan media video animasi tersebut, siswa akan lebih mudah mengerti dan memahami pada materi membaca permulaan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan serta melatih siswa untuk lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca permulaan.

Dalam membaca permulaan yang digunakan antara lain menggunakan metode alfabetik. Metode Alfabetik adalah metode yang menggunakan dua langkah. Pertama, anak diperkenalkan dengan huruf-huruf abjad atau alphabet. Kemudian langkah kedua anak dapat merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

Metode alfabet ini sering disebut metode harfiah, metode “letter by letter method” atau “ABC method”. Pertama kali siswa diperkenalkan huruf abjad dari A sampai Z dan dilafalkan sesuai dengan bunyi abjadnya. Setelah hafal beberapa huruf, siswa diajak mengenal huruf vokal agar lebih memahami bacaan. Lalu, barulah huruf-huruf tersebut menjadi potongan suku kata misalnya, ba-bi-bu-be-bo, za-zi-zu-ze-zo. Setelah suku kata tersebut dikenalkan barulah dirangkai menjadi kata, misalnya bu-ku dibaca buku, bi-ru dibaca biru, to-ko dibaca toko, dan sebagainya. Kemudian dari beberapa kata tersebut terciptalah sebuah kalimat dan dari kalimat dapat menjadi sebuah narasi singkat. Tentunya kegiatan ini harus dilakukan secara berkesinambungan serta dilakukan pendekatan dengan masing-masing individu.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di MI Muhammadiyah Cipetir. Penelitian tindakan kelas adalah upaya pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara tertentu disertai pengamatan yang cermat untuk meningkatkan proses dan hasil yang dicapai (Zainal, 2008:15). Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan tindakan yang dilakukan tersebut berhasil atau gagal. Apabila tindakan pertama tersebut kurang memuaskan, maka peneliti akan mencoba kembali tindakan kedua dan seterusnya sampai hasil memuaskan dan berhasil.

2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 siti fatimah yang berjumlah 24 orang, 12 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

2.3 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam (Arikunto, 2007:16) yang terdiri dari 4 langkah yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan (*Observasi*), (4) Refleksi.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tindakan, dan tes untuk mengetahui hasil.

2.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dipadukan dengan analisis kuantitatif. Adapun rumus untuk mengetahui perolehan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam membaca permulaan adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{FN}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- M : Mean (Rata-rata)
F : Skor yang diperoleh
N : Jumlah skor maksimal

Adapun rumus untuk mencari persentase:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan yang telah diperoleh, selanjutnya hasil tersebut dianalisis. Dalam hal menentukan ketuntasan belajar siswa maka digunakan kriteria tuntas dan tidak tuntas berdasarkan pada acuan kurikulum sekolah sebagai berikut: (1) apabila siswa telah mendapat nilai 65%, berarti siswa telah mencapai ketuntasan secara individu, dan (2) apabila dari jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan 85%, siswa dan populasi telah tuntas belajar.

Pada saat ini siswa lebih senang proses pembelajaran yang menunjukkan contoh dengan gambar atau video interaktif. Namun siswa yang aktif dalam diskusi hanya siswa yang tertentu saja. Kemampuan akademik siswa masih terbatas karena pembelajaran daring. Karena pembelajaran daring siswa hanya belajar sendiri menggunakan buku yang ada di rumah masing-masing. Situasi kelas saat pembelajaran masih belum optimal, siswa masih belum seluruhnya mempunyai keaktifan dalam belajar.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tindakan pra siklus dilakukan selama satu minggu yaitu mulai dari 6 maret 2024 sampai 10 maret 2024. Tindakan dilakukan dengan 3 pertemuan. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian PTK adalah penelitian dengan menggunakan beberapa siklus (Irdawati, 2014:9). Pada penelitian ini ada beberapa siklus yang dijalani yaitu Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Tindakan yang dilakukan pertama dalam penelitian ini adalah Pra Siklus. Pra Siklus adalah tahapan awal yang dilaksanakan untuk mengamati sampai dimana kemampuan membaca pada setiap siswa. Dibawah ini adalah tabel analisis hasil refleksi kemampuan membaca permulaan siswa pada tahap tindakan Pra Siklus:

Tabel 1.

Analisis Hasil Refleksi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tindakan Pra Siklus

No.	Aspek	Skor
1	Mengenal Alfabet	91
2	Merangkai huruf menjadi suku kata	77
3	Membuat sebuah kata dan kalimat pendek	58
4	Membaca sebuah narasi cerita	43
Nilai rata-rata		70,0
Presentase		62,50%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pada tahap Pra Siklus ini jumlah skor yang didapatkan pada setiap aspek masih tergolong rendah. Masih banyak siswa yang masih belum memenuhi skor pada setiap aspek. Hanya saja pada aspek mengenal alfabet jumlah skor yang didapatkan oleh siswa sebesar 91, maka dapat dikatakan bahwa siswa terbilang sudah mampu mengenal alfabet dari A-Z.

Setelah siswa diberikan tindakan untuk melakukan membaca permulaan dimulai dari mengenal alfabet, merangkai huruf menjadi suku kata, membuat sebuah kata serta kalimat pendek, dan membaca sebuah narasi cerita. Pada tahap Pra Siklus siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 70,0 dengan persentase 62,50%. Ini dapat diartikan bahwa siswa masih membutuhkan tindakan lebih lanjut lagi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Sehingga peneliti melakukan diskusi dengan wali kelas, karena pada tahapan Pra Siklus hasil yang didapatkan masih tergolong rendah maka peneliti perlu melanjutkan tindakan selanjutnya yaitu Siklus I.

Siklus I dilakukan dari tanggal 13 – 17 Februari 2024, tindakan Siklus I dilakukan sebanyak 3 pertemuan. Pada Siklus I peneliti menggunakan media yaitu video animasi. Video animasi ini dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Materi yang peneliti gunakan adalah tematik mata pelajaran bahasa indonesia. Di dalam video animasi tersebut terdapat pengenalan alfabet, huruf yang sudah dirangkai menjadi suku kata, suku kata yang sudah dirangkai menjadi sebuah kata serta kalimat pendek dan narasi cerita terkait dengan kata yang terdapat pada video. Siswa diperlihatkan video animasi tersebut kemudian peneliti mengevaluasi siswa setelah diberikan tindakan di Siklus I ini. Berikut ini adalah hasil refleksi kemampuan membaca permulaan siswa pada tahap tindakan Siklus I:

Tabel 2.

Analisis Hasil Refleksi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tindakan Siklus I

No.	Aspek	Skor
1	Mengenal Alfabet	92
2	Merangkai huruf menjadi suku kata	80
3	Membuat sebuah kata dan kalimat pendek	67

Membaca sebuah narasi cerita	55
Nilai rata-rata	76,5
Presentase	79,10%

Berdasarkan tabel di atas, siswa sudah mengalami banyak perubahan. Dapat terlihat bahwa di setiap aspek memiliki kenaikan skor yang signifikan. Mengenal alfabet naik menjadi 92, merangkai huruf menjadi suku kata naik menjadi 80, membuat sebuah kata dan kalimat pendek naik menjadi 67, dan membaca sebuah narasi cerita naik menjadi 55. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, maka nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa adalah sebesar 76,5 dengan persentase 79,10%. Dapat dikatakan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan adanya video animasi tersebut.

Pada Siklus I ditemukan bahwa siswa sudah bisa mulai menyebutkan alfabet dengan baik, beberapa siswa juga sudah mulai bisa merangkai huruf menjadi sebuah suku kata, dan ada beberapa siswa juga sudah mampu membuat sebuah kata serta membuat kalimat, tetapi beberapa siswa masih ada yang belum bisa membaca sebuah narasi cerita. Berdasarkan hasil refleksi yang didapatkan pada tindakan Siklus I, maka peneliti perlu melakukan tindakan selanjutnya untuk memaksimalkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 Siti Fatimah.

Dikarenakan pada Siklus I refleksi hasil yang didapatkan belum maksimal, maka peneliti melanjutkan kegiatan pada Siklus II. Siklus II dilakukan pada tanggal 20 – 24 Februari 2024. Tindakan Siklus II dilakukan sebanyak 3 pertemuan. Pada Siklus II peneliti memberikan video animasi yang lebih interaktif dari sebelumnya agar lebih menarik untuk dilihat oleh siswa. Peneliti menambahkan beberapa elemen di setiap aspek, peneliti juga menambahkan gambar yang lebih menarik dan gambar tersebut dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari, ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa. Narasi cerita yang ada pada video tersebut juga menggunakan gambar agar siswa dapat lebih mengerti maksud dari narasi cerita yang tersedia pada video tersebut, sehingga siswa juga dapat membaca narasi cerita tersebut dengan baik. Di bawah ini adalah hasil refleksi kemampuan membaca permulaan siswa pada tahap tindakan Siklus II:

Tabel 3.

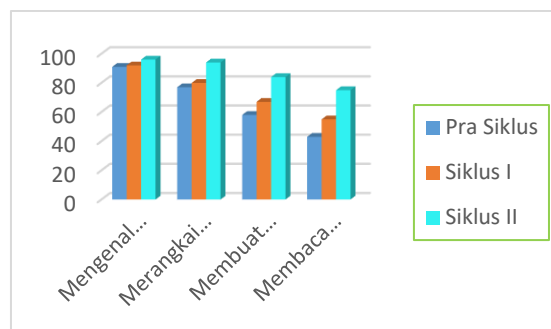
Analisis Hasil Refleksi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tindakan Siklus II

No.	Aspek	Skor
1	Mengenal Alfabet	96
2	Merangkai huruf menjadi suku kata	94
3	Membuat sebuah kata dan kalimat pendek	84
4	Membaca sebuah narasi cerita	75
	Nilai rata-rata	90,9
	Presentase	95,83%

Berdasarkan hasil refleksi kemampuan membaca permulaan siswa pada tindakan Siklus II, dapat diketahui bahwa pada Siklus II terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Pada aspek mengenal alfabet, skor mengalami kenaikan menjadi 96. Kemudian pada aspek merangkai huruf menjadi suku kata juga mengalami kenaikan skor yaitu menjadi 94. Pada aspek membuat sebuah kata dan kalimat pendek, skor juga mengalami kenaikan yaitu 84. Dan pada aspek membaca sebuah narasi cerita, skor juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 75. Setelah dilakukannya Siklus II, nilai rata-rata keterampilan membaca permulaan siswa meningkat, nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 90,9 dengan persentase 95,83% siswa sudah mahir dalam menyebutkan alfabet, siswa juga sudah baik dalam merangkai huruf menjadi sebuah suku kata, dan siswa juga sudah mampu membuat sebuah kata serta membuat kalimat, dan siswa juga sudah mampu membaca sebuah narasi cerita. Sehingga penelitian berakhir pada siklus II. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan-peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1.

Grafik Peningkatan Pra Siklus ke Siklus II



Berdasarkan grafik pada Gambar 1. Dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan dari Pra Siklus sampai dengan Siklus II. Dapat dilihat peningkatan terjadi pada setiap aspek di setiap tindakan. Semulanya pada Pra Siklus siswa ada masih terbata-bata menyebutkan alfabet, dan pada Siklus II siswa sudah mampu menyebutkan alfabet dengan baik dan urut. Kemudian pada tindakan Pra Siklus beberapa siswa masih ada yang belum mampu merangkai huruf menjadi suku kata, tetapi peningkatan terjadi pada Siklus I dan Siklus II, dapat terlihat pada gambar bahwa siswa pada saat ini sudah mampu merangkai huruf menjadi suku kata yang baik dan benar.

Selanjutnya pada tindakan Pra Siklus masih banyak siswa yang belum mampu membuat sebuah kata dan kalimat pendek, siswa kesulitan dalam merangkainya. Tetapi melalui video animasi yang dibuat oleh peneliti, siswa terbantu dalam meningkatkan aspek ini. Terlihat pada Siklus I dan II

peningkatan terjadi, dan saat ini dapat dikatakan siswa sudah mampu membuat kata dan kalimat pendek dengan baik. Pada aspek membaca narasi cerita pada tahap tindakan Pra Siklus, masih banyak siswa yang tidak dapat membaca narasi cerita yang ada pada video animasi, tetapi pada Siklus II dapat dilihat peningkatan terjadi, pada saat ini siswa dianggap sudah mampu membaca narasi cerita.

Pada tahap tindakan Pra Siklus nilai rata-rata yang didapatkan adalah sebesar 70,0 dengan persentase 62,50%. Pada tindakan Siklus I terdapat peningkatan, nilai rata-rata yang didapatkan adalah sebesar 76,5 dengan persentase 79,10%. Dan pada Siklus II terlihat peningkatan yang lebih signifikan lagi yaitu dengan nilai rata-rata 90,9 dengan persentase 95,83%.

Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan yang bervariasi dengan menggunakan video animasi, apabila dilihat pada setiap siswa, sebenarnya sudah mengalami peningkatan, tetapi ada siswa yang meningkat dengan cepat ada juga yang meningkat dengan lambat. Sedangkan masih ada siswa yang ada pada kriteria kurang ini dikarenakan kurangnya fokus siswa dalam proses pembelajaran.

Video animasi ini adalah salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Karena video animasi lebih menarik dan tidak membosankan apabila siswa mengulang video tersebut untuk dipelajari. Kehadiran pendamping juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Agar siswa dapat dibimbing dengan baik oleh pendamping, dan tidak menyalahgunakan teknologi.

4. Simpulan dan Saran

4.1 simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan menggunakan media video animasi dalam proses pembelajaran membaca pada siklus pertama yaitu 71 dengan kriteria kurang meningkat dalam proses pembelajaran membaca dan setelah melakukan siklus kedua dalam peningkatan menggunakan media video animasi dalam proses pembelajaran membaca, ada peningkatan belajar membaca siswa yaitu 92 dengan kriteria sangat meningkat. Hal ini berarti Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan menggunakan Media Video Animasi Kelas 1 MI Muhammadiyah Cipetir mencapai hasil sangat memuaskan dengan kriteria sangat baik (sangat meningkat). Dengan demikian menggunakan Media Video Animasi bisa dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Cipetir.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dapat menggunakan media animasi guna meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak kelas 1 MI
2. Bagi peserta didik dapat lebih meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan media animasi.

5. Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Demikian pula saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada pihak mitra yaitu MI

Muhammadiyah Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi yang telah memberikan izin dan sudah membantu banyak dalam penelitian ini sampai selesai.

Daftar Pustaka

- Andriyani, Dewi, H. I., & Zulfitri. (2020:172). Penggunaan Multimedia Dan Animasi Interaktif Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa. *Jurnal Instruksional*, 1, 172.
- Arikunto. (2007:16). Penelitian Tindakan Kelas. In A. S, *Penelitian Tindakan Kelas* (p. 16). Jakarta: Bumi Aksara.
- Irdawati, Y. d. (2014:9). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Online*, Vol. 5 No. 4, 9.
- Kasan, A. N., Budyartati, S., & Chasanatun, T. W. (2020:60). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui video animasi pada siswa kelas I SDN 02 PANGONGANGAN. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 60.
- Zainal, A. (2008:15). Pendidikan Bagi Anak Usia Dasar (Penelitian Tindakan Kelas). *Bandung, Yrama Widya*, 15.